



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INTERNALISASI SIKAP
BERMUSYAWARAH: ANALISIS KONSEPTUAL BERBASIS TAUHID**

M. Azhar

STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai

mhdazhar@staini.ac.id

ABSTRAK

Musyawarah merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya berkaitan dengan mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga merepresentasikan nilai persamaan, tanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan, dan pencarian kemaslahatan bersama. Dalam konteks pendidikan, sikap bermusyawarah perlu diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih mendalam agar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam menanamkan sikap bermusyawarah dengan menjadikan ilmu tauhid sebagai landasan teologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal terakreditasi dan sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi sikap bermusyawarah dalam PAI dapat dibangun melalui tiga dimensi tauhid. Tauhid Rububiyah menanamkan kesadaran tentang kesamaan manusia sebagai makhluk Allah dan keterbatasan pengetahuan manusia. Tauhid Uluhiyah menempatkan musyawarah sebagai aktivitas yang diarahkan pada ketaatan kepada Allah dan kemaslahatan, bukan kemenangan pribadi. Sementara itu, tauhid Asma wa Sifat memberikan orientasi etis berupa kebijaksanaan, kasih sayang, penghargaan terhadap orang lain, dan pencarian pengetahuan sebelum mengambil keputusan. Implementasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran dialogis, diskusi, pembiasaan pengambilan keputusan secara kolektif, keteladanan guru, serta integrasi nilai syura dalam materi PAI. Dengan demikian, PAI berbasis tauhid dapat membentuk sikap musyawarah yang tidak hanya demokratis secara prosedural, tetapi juga berlandaskan akhlak dan tanggung jawab teologis.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, musyawarah, syura, tauhid, karakter.

PENDAHULUAN

Perbedaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perbedaan pandangan, kepentingan, latar belakang, dan pengalaman dapat menjadi sumber kekayaan sosial, tetapi juga dapat berkembang menjadi konflik apabila tidak disertai kemampuan berdialog dan menghargai pandangan orang lain. Dalam konteks tersebut, musyawarah memiliki posisi penting karena menyediakan ruang bagi individu untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pihak lain, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan bersama.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap prinsip musyawarah. Al-Qur'an menggambarkan musyawarah sebagai salah satu karakter orang beriman dalam QS. al-Syura [42]: 38 dan memerintahkannya dalam konteks pengambilan keputusan pada QS. Ali 'Imran [3]: 159. Dengan demikian, musyawarah dalam Islam tidak semata-mata merupakan teknik komunikasi atau mekanisme demokratis, tetapi memiliki dimensi moral dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam, nilai musyawarah memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembentukan peserta didik yang berakhlak. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk sikap sosial peserta didik. Penelitian tentang pembelajaran PAI menunjukkan bahwa nilai-nilai demokratis dapat dikembangkan melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan keteladanan guru sehingga peserta didik memperoleh pengalaman untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan bekerja sama (Erviana et al., 2024).

Kajian mengenai moderasi beragama juga menempatkan *syura* sebagai salah satu nilai penting yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Heriyudanta (2023), misalnya, menempatkan *syura* bersama *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *islah* sebagai bagian dari nilai-nilai Islam moderat. Nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan, kurikulum, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi.

Penelitian Atika (2024) menunjukkan bahwa nilai *syura* dapat muncul dalam pembelajaran PAI maupun program keagamaan di sekolah. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki ruang strategis untuk membentuk sikap moderat melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sementara itu, Ramdani et al. (2023) menemukan bahwa strategi guru PAI yang kolaboratif dapat mendukung pembinaan moderasi beragama peserta didik.

Meskipun demikian, pembahasan tentang musyawarah dalam pendidikan Islam sering kali ditempatkan pada kerangka demokrasi, moderasi beragama, atau metode pembelajaran. Pendekatan yang secara khusus menghubungkan sikap bermusyawarah dengan struktur konseptual ilmu tauhid masih relatif terbatas. Padahal, tauhid dapat memberikan dasar filosofis dan teologis yang menjelaskan mengapa seorang Muslim perlu mengembangkan sikap rendah hati, menghargai pendapat, mencari kebenaran, dan menghindari pemaksaan kehendak.

Tulisan awal yang menjadi dasar artikel ini telah mengembangkan gagasan bahwa tauhid Rububiyah, Uluhiyah, serta Asma wa Sifat dapat menjadi landasan pembentukan sikap bermusyawarah. Namun, gagasan tersebut masih perlu diperkuat melalui dialog dengan hasil penelitian mutakhir dan kerangka metodologis yang lebih eksplisit.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan: **bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat menginternalisasikan sikap bermusyawarah melalui perspektif ilmu tauhid?** Artikel ini menawarkan argumentasi bahwa musyawarah dalam pendidikan Islam tidak hanya perlu diajarkan sebagai prosedur pengambilan keputusan, tetapi harus dibangun sebagai karakter yang berakar pada kesadaran tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan digunakan karena fokus penelitian bukan mengukur perilaku peserta didik secara empiris, melainkan menganalisis dan mengonstruksi hubungan konseptual antara Pendidikan Agama Islam, musyawarah, dan ilmu tauhid.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Islam, musyawarah atau syura, moderasi beragama, pendidikan karakter, demokrasi pendidikan, dan pendidikan Islam. Prioritas diberikan kepada artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA, terutama publikasi yang berada

pada rentang tahun 2022–2026. Penelusuran literatur juga diarahkan pada sumber yang memiliki DOI dan tersedia melalui laman jurnal atau indeks ilmiah resmi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi temuan ke dalam tema: (1) konsep musyawarah dalam Islam; (2) PAI dan pembentukan karakter sosial; (3) syura dalam moderasi beragama; dan (4) tauhid sebagai landasan etis. Ketiga, dilakukan analisis deskriptif-interpretatif untuk membangun hubungan konseptual antara ketiga unsur tersebut.

Dengan pendekatan tersebut, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami dan mengembangkan pembelajaran PAI berbasis nilai musyawarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Musyawarah sebagai Nilai Pendidikan Islam

Musyawarah atau syura pada dasarnya mengandung prinsip pertukaran pandangan dalam rangka memperoleh keputusan yang lebih baik. Dalam pendidikan, konsep tersebut dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan argumentasi, mempertimbangkan perbedaan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Penelitian Erviana et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai demokratis dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui diskusi, tanya jawab, penugasan, pembelajaran kooperatif, dan keteladanan guru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai demokratis tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi membutuhkan pengalaman langsung.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Siswoyo (2024). Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui metode diskusi dapat memperkuat keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, sikap saling menghargai, tanggung jawab, kerja sama, keterbukaan, dan musyawarah dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian, pembelajaran dialogis memiliki potensi menjadi instrumen konkret internalisasi nilai syura.

Namun, musyawarah dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada demokrasi prosedural. Musyawarah bukan sekadar memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berbicara, tetapi mengandung orientasi moral untuk mencari keputusan yang baik dan maslahat. Karena itu, pembentukan sikap bermusyawarah

membutuhkan landasan nilai yang dapat mengarahkan proses dialog agar tidak berubah menjadi kompetisi untuk memenangkan pendapat.

2. Tauhid Rububiyah: Kesadaran Kesamaan dan Keterbatasan Manusia

Tauhid Rububiyah mengandung pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh makhluk. Konsekuensi pendidikan dari pemahaman tersebut adalah kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah.

Kesadaran ini memiliki implikasi penting terhadap sikap bermusyawarah. Seseorang yang menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk dengan pengetahuan terbatas tidak semestinya memosisikan pendapat pribadi sebagai kebenaran mutlak. Musyawarah kemudian menjadi bentuk kerendahan hati intelektual.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibiasakan memahami bahwa perbedaan pendapat tidak otomatis menunjukkan kesalahan pihak lain. Perbedaan dapat menjadi ruang untuk memperluas pengetahuan. Guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan argumentasi, kemudian menguji argumentasi tersebut melalui dialog.

Kerangka tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam moderat yang menempatkan musawah atau kesetaraan dan syura sebagai bagian dari nilai penting kehidupan sosial (Heriyudanta, 2023). Dengan demikian, tauhid Rububiyah dapat menjadi dasar spiritual bagi pengembangan sikap egaliter dalam proses musyawarah.

3. Tauhid Uluhiyah: Musyawarah sebagai Orientasi Ketaatan

Tauhid Uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati secara mutlak. Dalam konteks musyawarah, prinsip tersebut memberikan batas yang penting: keputusan bersama tidak dapat diposisikan lebih tinggi daripada prinsip-prinsip syariat. Artinya, musyawarah bukan mekanisme untuk membenarkan seluruh keputusan berdasarkan suara mayoritas.

Musyawarah merupakan ikhtiar manusia untuk mencari keputusan terbaik dalam ruang yang dibenarkan oleh nilai dan ajaran Islam. Kerangka ini menjadikan musyawarah berbeda dari sekadar mekanisme kompromi. Tujuan musyawarah bukan mencari pihak yang menang dan pihak yang kalah, melainkan mencari kemaslahatan dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tersebut penting agar peserta didik tidak memandang musyawarah sebagai kompetisi argumentasi. Guru dapat mengajarkan bahwa

keputusan yang baik bukanlah keputusan yang memenangkan pendapat pribadi, tetapi keputusan yang memiliki dasar kuat dan memberikan manfaat bagi kepentingan bersama.

Penelitian mengenai penerapan nilai PAI dalam moderasi beragama menunjukkan bahwa syura dapat dikembangkan bersama nilai tawassuth, i'tidal, tasamuh, islah, qudwah, dan anti-kekerasan (Atika, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan keberagamaan yang moderat.

4. Tauhid Asma wa Sifat: Etika dalam Proses Musyawarah

Dimensi selanjutnya ialah tauhid Asma wa Sifat, yaitu pengakuan terhadap nama dan sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan akhlak, pengenalan terhadap sifat-sifat Allah dapat menjadi sumber orientasi moral manusia.

Sifat Allah yang berkaitan dengan kebijaksanaan, pengetahuan, kasih sayang, dan pengampunan memberikan inspirasi etis bagi perilaku manusia. Dalam musyawarah, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi beberapa karakter: berpikir bijaksana, mencari informasi sebelum mengambil keputusan, menghargai orang lain, bersikap lembut, serta mampu memaafkan perbedaan.

Dengan demikian, musyawarah bukan hanya persoalan apa keputusan yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana keputusan tersebut diperoleh. Proses yang penuh penghinaan, pemaksaan, atau kekerasan bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengembangkan akhlak.

Penelitian Rahim et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai syura dan muhasabah dalam kepemimpinan guru PAI dapat digunakan untuk membangun budaya profesional yang lebih kolaboratif, reflektif, dan inklusif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa syura membutuhkan budaya dialog dan refleksi, bukan sekadar mekanisme formal.

5. PAI sebagai Ruang Internalisasi Sikap Bermusyawarah

PAI mempunyai posisi strategis karena pembelajaran agama memiliki dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik. Internalisasi sikap bermusyawarah dapat dilakukan sekurang-kurangnya melalui empat strategi, yaitu :

a. Keteladanan guru

Guru merupakan model perilaku bagi peserta didik. Guru yang bersedia mendengarkan pendapat, mengakui kesalahan, tidak memaksakan kehendak, dan memberikan ruang dialog secara langsung memberikan pengalaman musyawarah

kepada peserta didik. Penelitian mengenai peran guru PAI dalam moderasi beragama menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman moderasi peserta didik, termasuk nilai syura (Bahri, 2024).

b. Pembelajaran dialogis

Pembelajaran PAI perlu mengurangi pola satu arah yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Diskusi, studi kasus, problem-based learning, debat akademik yang santun, dan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana melatih musyawarah. Dalam penelitian mengenai kegiatan musyawarah pada pembelajaran PAI berbasis problem-based learning, kegiatan musyawarah ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membahas permasalahan tertentu secara kolektif (Evaluasi, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa musyawarah dapat diposisikan sebagai pengalaman belajar, bukan hanya materi pelajaran.

c. Pembiasaan pengambilan keputusan

Peserta didik perlu memperoleh pengalaman mengambil keputusan secara kolektif. Misalnya, guru dapat meminta kelompok menentukan tema presentasi, membagi tugas, memilih alternatif solusi masalah sosial, atau merumuskan kesepakatan kelas. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa keputusan bersama membutuhkan proses mendengarkan, argumentasi, kompromi, tanggung jawab, dan penerimaan terhadap hasil.

d. Integrasi nilai musyawarah dalam kurikulum PAI

Nilai musyawarah tidak seharusnya hanya muncul pada materi tertentu. Nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai elemen pembelajaran PAI, mulai dari Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, hingga Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian Heriyudanta (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui lingkungan pendidikan dan kurikulum, termasuk tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta evaluasi.

6. Musyawarah sebagai Karakter, Bukan Sekadar Metode

Musyawarah sebagai metode berarti peserta didik mengikuti prosedur tertentu untuk memperoleh keputusan. Sementara musyawarah sebagai karakter berarti peserta didik memiliki kecenderungan untuk mendengarkan, menghargai, mempertimbangkan pendapat orang lain, mengendalikan ego, dan menerima keputusan secara bertanggung jawab. Perbedaan ini penting karena pembelajaran yang hanya mengajarkan prosedur belum tentu menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap musyawarah.

Model internalisasi yang dapat ditawarkan adalah:

Tauhid → Kesadaran diri → Etika dialog → Praktik musyawarah → Pembiasaan → Karakter

Pada tahap pertama, peserta didik memahami kedudukannya sebagai makhluk Allah. Tahap kedua melahirkan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan. Tahap ketiga menghasilkan etika dialog berupa penghormatan dan keterbukaan. Tahap keempat memberikan pengalaman praktik musyawarah. Pengulangan pengalaman tersebut menghasilkan pembiasaan yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi karakter.

7. Sintesis Konseptual: Model Musyawarah Berbasis Tauhid

Berdasarkan analisis literatur, internalisasi sikap bermusyawarah dalam PAI dapat dirumuskan melalui tiga fondasi tauhid.

Tabel 1. Integrasi Nilai Tauhid dan Sikap bermusyawarah dalam PAI

Dimensi Tauhid	Kesadaran Utama	Nilai Musyawarah	Karakter yang Dikembangkan
Rububiyah	Semua manusia adalah ciptaan Allah	Kesetaraan dan keterbatasan diri	Rendah hati, terbuka
Uluhiyah	Ketaatan tertinggi kepada Allah	Orientasi pada kebenaran dan kemaslahatan	Ikhlash, bertanggung jawab
Asma wa Sifat	Allah memiliki sifat kesempurnaan	Etika dan kebijaksanaan dalam dialog	Bijaksana, penyayang, menghargai
Integrasi	Manusia sebagai hamba dan makhluk sosial	Musyawarah sebagai praktik keimanan	Moderat, demokratis, toleran

Musyawarah tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan demokrasi, tetapi sebagai karakter yang memiliki fondasi teologis. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang kurikulum pendidikan Islam berbasis *wasathiyah* yang menempatkan demokrasi (*syura*), toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap tradisi sebagai bagian dari nilai pendidikan Islam (Wahab et al., 2023).

Pada level kelembagaan, prinsip tersebut juga dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan. Studi mengenai penguatan moderasi beragama di pesantren menunjukkan bahwa nilai *syura* dapat diinternalisasikan melalui program kepengasuhan, pengajaran, dan

kehidupan santri (Amin, 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter musyawarah membutuhkan dukungan budaya pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, musyawarah bukan hanya persoalan apa keputusan yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana keputusan tersebut diperoleh. Proses yang penuh penghinaan, pemaksaan, atau kekerasan bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengembangkan akhlak.

Penelitian Rahim et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai syura dan muhasabah dalam kepemimpinan guru PAI dapat digunakan untuk membangun budaya profesional yang lebih kolaboratif, reflektif, dan inklusif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa syura membutuhkan budaya dialog dan refleksi, bukan sekadar mekanisme formal.

IMPLIKASI PENDIDIKAN

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan PAI, yaitu :

1. Materi PAI perlu bergerak dari pendekatan yang hanya menekankan pengetahuan menuju pengalaman nilai. Peserta didik tidak cukup mengetahui bahwa Islam memerintahkan musyawarah, tetapi perlu mengalami proses musyawarah dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru PAI perlu diposisikan sebagai fasilitator dialog. Guru tidak kehilangan otoritas ketika memberikan ruang kepada peserta didik untuk berbeda pendapat. Sebaliknya, kemampuan mengelola perbedaan dapat menjadi indikator profesionalitas pedagogis.
3. Evaluasi PAI perlu memberikan perhatian terhadap dimensi sikap. Kemampuan bermusyawarah dapat diamati melalui indikator seperti kesediaan mendengarkan, kemampuan menyampaikan pendapat dengan santun, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesediaan menerima keputusan bersama.
4. Budaya sekolah perlu mendukung praktik musyawarah. Nilai yang diajarkan dalam kelas akan sulit menjadi karakter apabila bertentangan dengan budaya kelembagaan yang otoriter dan tidak memberikan ruang partisipasi.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap bermusyawarah karena PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan kajian kepustakaan, musyawarah dapat dipahami secara lebih mendalam apabila ditempatkan dalam perspektif ilmu tauhid.

Tauhid Rububiyah memberikan dasar kesadaran bahwa manusia sama-sama merupakan ciptaan Allah dan memiliki keterbatasan pengetahuan. Kesadaran tersebut melahirkan sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Tauhid Uluhiyah memberikan orientasi bahwa musyawarah dilakukan untuk mencari kebenaran, kemaslahatan, dan keridaan Allah, bukan untuk memenangkan kepentingan pribadi. Sementara itu, tauhid Asma wa Sifat memberikan dasar etis bagi pelaksanaan musyawarah melalui kebijaksanaan, kasih sayang, penghormatan, dan pencarian pengetahuan.

Dengan demikian, musyawarah dalam PAI sebaiknya tidak dipahami hanya sebagai metode diskusi atau prosedur pengambilan keputusan. Musyawarah perlu dikembangkan sebagai karakter yang tumbuh melalui keteladanan guru, pembelajaran dialogis, pembiasaan pengambilan keputusan kolektif, serta integrasi nilai *syura* dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada pengintegrasian tiga dimensi tauhid dengan proses internalisasi karakter musyawarah. Kerangka tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis musyawarah dan tauhid pada berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Amin, M. K. (2022). Manajemen pesantren mahasiswa dalam penguatan moderasi beragama santri (Studi kasus di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang). *Ulu' Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(4). <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i4.1741>
- Atika, N. (2024). Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kehidupan moderasi beragama siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2). <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>
- Bahri, S. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap upaya pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik: Studi kasus SMA Negeri 1 Pomalaa. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 135–152. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i2.4056>
- Erviana, N., Marlina, & Ikhsanudin, M. (2024). Implementasi nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 251–260. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3856>
- Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. (2023). Analisis kegiatan musyawarah melalui produktivitas pembelajaran problem based learning (PBL) pada materi jual beli mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 211–228. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i2.1567>

- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Rahim, R., Tengku Kasim, T. S. A., & Rekan, A. A. (2025). Syura dan muhasabah dalam kepemimpinan distributif oleh guru Pendidikan Islam: Memperkukuh komunitas pembelajaran profesional. *Journal of Islamic Educational Research*, 11(1). <https://doi.org/10.22452/jier.vol11no1.2>
- Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi guru PAI dalam membina moderasi beragama siswa. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827–4833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>
- Siswoyo. (2024). Penguatan nilai musyawarah dan akhlak Islami melalui metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 6(1), 16–28. <https://doi.org/10.31538/aulada.v6i1.9782>
- Wahab, A., Hidayat, M., Saefudin, A., & Rahmawati, D. (2023). Kurikulum Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama berbasis wasathiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2749–2764. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4440>